

**PENINGKATAN KEBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS MODAL  
SOSIAL MELALUI *SOCIAL ACTION MODEL* DI DESA  
KARANGTENGAH KECAMATAN CILONGOK, KABUPATEN  
BANYUMAS**

Oleh:

Dijan Rahajuni<sup>1)</sup>, Lilis Siti Badriah<sup>1)</sup>, Hary Pudjianto<sup>1)</sup>

E-mail: djan\_rahajuni@yahoo.com

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

*ABSTRACT*

*University of Jenderal Soedirman (Unsoed) through one of its Research Master Plans (Rencana Induk Penelitian / RIP), that is social engineering and rural development, plays an active role in being able to participate in overcome poverty and unemployment through Tri Dharma Perguruan Tinggi activities, that is Education, Research and Community Service, which implemented in integrated and sustainable manner. The purpose of Community Service (Pengabdian Kepada Masyarakat / PKM) is to optimize the capacity of human resources, especially women in developing their ability to carry out productive economic activities in the context of poverty reduction based on social capital in the field of embroidery. The method used is the Social Action Model. The object of the service for ex- women trainees of embroidering organized by the Karangtengah Village Family Empowerment and Welfare (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga / PKK) community organization is 11 women. PKM results: (1). Increased understanding of self-potential; (2). Social capital consisting of trust, understanding of rules and networks; (3). Understanding of entrepreneurship; (4). A productive economy business group is formed; (5). Increased skills in the field of embroidery and productive economic activity. The implication of PKM is the need for follow-up and continuous evaluation of every community empowerment program in an effort to increase income and reduce poverty.*

**Keywords:** *RIP Unsoed; Tri Dharma Perguruan Tinggi; Embroidery; Social Action Model*

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) melalui salah satu Rencana Induk Penelitian (RIP) yaitu rekayasa sosial dan pengembangan pedesaan berperan aktif untuk dapat ikut serta menanggulangi kemiskinan dan pengangguran melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara terintegrasi dan berkesinambungan. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini untuk mengoptimalkan kapasitas sumber daya manusia terutama kaum wanita dalam mengembangkan kemampuannya untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan berbasis modal sosial di bidang menyulam. Metode yang digunakan adalah *Social Action Model*. Obyek pengabdian kaum perempuan eks peserta pelatihan menyulam yang diselenggarakan oleh lembaga masyarakat Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Karangtengah berjumlah 11 orang perempuan. Hasil PKM : (1).

Peningkatan pemahaman terhadap potensi diri; (2). Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, pemahaman terhadap aturan dan jaringan; (3). Pemahaman kewirausahaan; (4). Terbentuk kelompok usaha ekonomi produktif berbasis menyulam; (5). Peningkatan ketrampilan di bidang menyulam dan kegiatan ekonomi produktif sulam. Implikasi PKM perlu adanya tindak lanjut dan evaluasi yang berkesinambungan terhadap setiap program pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan pendapatan dan pengentasan kemiskinan.

**Kata kunci:** RIP Unsoed; Tri Dharma Perguruan Tinggi; Menyulam; *Social Action Model*.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, tersurat bahwa tujuan pembangunan negara Indonesia dalam bidang sumber daya manusia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa . Kesejahteraan umum akan dapat terwujud apabila setiap orang dalam masyarakat, bangsa dan negara dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniah. Upaya untuk dapat mewujudkan kesejahteraan umum adalah dengan mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan ketrampilan.

Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 265.015.300 jiwa, dengan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 5,01 persen, tingkat kemiskinan 9,41 persen dan tingkat pemerataan pendapat yang diukur dengan gini ratio sebesar 0,382 ( BPS, 2019) masih harus terus berupaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mengurangi kemiskinan dan pemerataan distribusi pendapatan. Berbagai program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kemiskinan dan pengangguran telah dilaksanakan oleh pemerintah baik di wilayah perdesaan maupun di wilayah perkotaan. Diantara program-program tersebut adalah program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM -M).

PKK adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia, melalui programnya yang dikenal dengan 10 segi pokok PKK, yaitu meliputi : (1). Penghayatan dan Pengamalan Pancasila; (2). Gotong Royong; (3). Pangan; (4). Sandang; (5). Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga; (6). Pendidikan dan Keterampilan; (7). Kesehatan; (8). Pengembangan Kehidupan Berkoperasi; (9). Kelestarian Lingkungan Hidup dan (10). Perencanaan Sehat. Keberadaan PKK ini ada semenjak 27 Desember 1972, dengan dikeluarkannya Surat Kawat Nomor SUS 3/6/12 tanggal 27 Desember 1972 kepada Gubernur Jawa Tengah untuk merubah nama Pendidikan Kesejahteraan Keluarga menjadi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, tembusan disampaikan kepada Gubernur seluruh Indonesia. Menurut Rodiah S., Lusiana E. dan Augustine M, 2016 keberadaan PKK membantu menyebarkan informasi pembangunan studi kasus dalam pembangunan kesehatan masyarakat, di mana dalam pelaksanaan kegiatan harus disertai dengan adanya kesamaan persepsi kader dan masyarakat. Kesamaan persepsi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk menyatukan gerak organisasi menuju pada tujuan yang sama.

PNPM-M adalah suatu program pemerintah yang dicanangkan pada tahun 2007 dengan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat melalui program-programnya. Dijan Rahajuni, 2017 menyatakan bahwa program ini telah berhasil mengentaskan kemiskinan para penerima manfaat namun belum mencapai pada kesejahteraan. Menurut Muktasam, 2001 dalam Bambang Triyono (2013) menyatakan bahwa kegagalan program pengentasan kemiskinan di negara-negara Asia dan Afrika, adalah: (1). Karena pendekatan 'target' dan 'top-down'; (2). Pengabaian nilai-nilai lokal dan bias 'outsiders'; (3). Kurangnya partisipasi; (4). Pendekatan yang tidak holistik; dan (5). Ilusi investasi.

### Identifikasi Masalah

Desa Karangtengah adalah merupakan salah satu desa dari 22 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Dalam masa pelaksanaan program PNPM-M Kecamatan Cilongok merupakan kecamatan dengan jumlah kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) terbanyak di Kabupaten Banyumas, yaitu sebanyak 315 unit, dan Desa Karangtengah mempunyai jumlah kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) terbanyak yakni sebanyak 64 kelompok atau 20,31 persen. Di Kecamatan Cilongok terdapat 315 kelompok berarti rata-rata setiap desa terdapat 14 – 15 kelompok atau 4 persen sampai 5 persen. Banyaknya jumlah kelompok SPP mengindikasikan bahwa di Desa Karangtengah terdapat banyak penduduk yang miskin.

Hal ini karena dalam pelaksanaan PNPM-M kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu memberi pendampingan dan pembekalan untuk memampukan masyarakat miskin menentukan arah, langkah, dan upaya untuk memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dalam rangka mengentaskan dirinya dari kemiskinan (Bambang Triyono, 2013). SPP adalah merupakan salah satu kegiatan dalam PNPM-M di wilayah perdesaan PNPM-MPd dengan bentuk memberikan pinjaman bergulir kepada kaum perempuan miskin untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif. Namun demikian dalam pelaksanaannya keberhasilan SPP hanya dipantau oleh program melalui kelancaran pemberian pinjaman dan kelancaran masyarakat dalam mengangsur jumlah pinjamannya saja. Dan bahkan untuk menjaga kelancaran pengembalian pinjaman dan peningkatan animo masyarakat dalam melakukan transaksi pinjam, program memberikan seperangkat aturan yang mengikat dan menimbulkan minat masyarakat untuk meminjam dan meminjam lagi, misalnya dengan tanggung jawab renteng, sanksi sosial, insentif pengembalian tepat waktu dan memfasilitasi kenaikan plafon pinjaman pada periode berikutnya, serta sistem jempot bola. Upaya program untuk meningkatkan animo masyarakat melakukan kegiatan ekonomi produktif melalui pelatihan memang dilakukan namun intensitasnya sangat jarang dan tidak dipantau kelanjutan.

Demikian pula dalam pelaksanaan PKK di Desa Karangtengah melalui pelaksanaan program ke enam yaitu pendidikan dan ketrampilan di tingkat desa, pengelola program hanya mengikuti arahan pelaksanaan program dari PKK wilayah di atasnya yaitu Kecamatan, dan hasil kegiatannya pun tidak dipantau, tidak dievaluasi dan tidak dilihat bagaimana tindak lanjutnya dalam masyarakat. Melalui *focus group discussion*, atas usul ibu Kuswati, sebagai contoh pelatihan kegiatan menyulam ngapak yang diadakan oleh Tim Penggerak PKK Desa Karangtengah. Para peserta pelatihan yang terdiri dari 11 orang perempuan, ketika

menginginkan untuk berlatih lebih mendalam lagi mengenai sulam menyulam tidak dapat menghubungi pelatihnya dan tidak ada pula tindak lanjut dari PKK, padahal sebenarnya mereka berkeinginan untuk memperdalam ketrampilan menyulam lebih lanjut sampai dapat membuat kerajinan yang bermanfaat dan dapat dijual.

Adapun dasar keinginnan mereka adalah untuk berusaha melakukan kegiatan produktif menyulam dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan, melalui penyediaan cendera mata daerah. Hal ini karena Desa Karangtengah adalah merupakan salah satu desa yang dilewati masyarakat dari luar wilayah untuk menuju pada obyek wisata Curug Cipendok yang merupakan salah satu obyek wisata yang dikembangkan di Kabupaten Banyumas. Selain itu di Desa Karangtengah juga terdapat sarana wisata lain, yaitu Karang Penginyongan, Ok Ciblon dan sekarang ini sedang dibangun lagi wahana bermain air oleh Bumdes di wilayah pintu masuk desa dari sebelah selatan.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut maka melalui kegiatan PKM Berbasis Riset dilakukan kegiatan PKM, dengan mengambil judul : “ Model Peningkatan Keberdayaan Perempuan Berbasis Modal Sosial Di Desa Karangtengah Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas”

### **Tujuan PKM**

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya kelompok usaha di bidang kerajinan ketrampilan sulam ngapak, untuk :

1. Meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran dalam bidang konsep diri, manfaat modal sosial dan kewirausahaan
2. Meningkatkan ketrampilan kelompok sasaran dalam bidang membuat kerajinan sulam
3. Meningkatkan pendapatan keluarga
4. Meningkatkan nilai kearifan lokal dan kerukunan antar warga
5. Meningkatkan daya tarik potensi wisata di wilayah Kecamatan Cilongok terutama Curug Cipendok yang merupakan salah satu destinasi wisata potensial di Kabupaten Banyumas.

### **Kegunaan Penelitian**

Manfaat kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset ini adalah :

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada kelompok sasaran
2. Peningkatan ketrampilan menyulam pada kelompok sasaran
3. Peningkatan pendapatan pendapatan keluarga kelompok sasaran
4. Peningkatan nilai kearifan lokal terutama kerukunan antar warga
5. Peningkatan daya tarik potensi wisata di wilayah Kecamatan Cilongok terutama Cipendok yang merupakan salah satu destinasi wisata potensial du Kabupaten Banyumas.

## Tinjauan Literatur

### Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah merupakan upaya untuk mengajak dan mengikutsertakan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, baik untuk kepentingan diri dan kelompoknya dan ataupun untuk kepentingan yang lebih luas lagi. Menurut Sunyoto Usman (2010) keberhasilan strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keberdayaan diperlukan transformasi peranan Pemerintah daerah dari inisiator menjadi fasilitator. Perubahan paradigma baru ini ditetapkan dalam strategi pembangunan yang ditawarkan, antara lain: 1). Memperkuat, memperbaiki dan menciptakan kapasitas kelembagaan produksi, pendapatan dan pengeluaran; 2). Meningkatkan dan melibatkan peran masyarakat dalam perencanaan pembangunan; 3). Mendistribusikan hasil-hasil pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah; dan 4). Meningkatkan pembangunan yang bertumpu pada kemampuan manusia (*capacity building*) yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat melalui strategi pemberdayaan.

Keberhasilan proses pemberdayaan perlu dukungan modal sosial, modal manusia, modal fisik dan kemampuan pelaku pemberdayaan (Kesi Widjajanti, 2011). Peran kemampuan pelaku pemberdayaan akan efektif dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat jika masyarakat sebelumnya meningkatkan pemberdayaannya. Pengaruh pelaku pemberdayaan tidak dapat langsung berpengaruh terhadap keberdayaan masyarakat, tetapi harus dimediasi dengan proses yang mengiringi pemberdayaan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat juga harus ada kesiapan masyarakat yang diberdayakan untuk memberdayakan dirinya dan perlu adanya kerja sama yang terintegrasi, baik dalam hal tujuan maupun dalam hal kesediaan faktor produksi antara masyarakat yang akan diusahakan keberdayaannya dan pihak yang akan melaksanakan pemberdayaan.

Modal fisik dan modal manusia tidak secara otomatis menghasilkan keberdayaan masyarakat, tetapi keberdayaan dapat terwujud karena adanya peran modal manusia dan modal fisik dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat harus ada upaya masyarakat untuk menyediakan modal fisik dan manusia. Kedua modal tersebut akan berkolaborasi dalam proses pemberdayaan dan akan saling memberi dukungan terhadap keberhasilan program pemberdayaan. Modal fisik berupa ketersediaan sumber daya dalam arti material, modal manusia seperti kualitas modal sosial yang ada dalam masyarakat yang akan berproses dalam kegiatan pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diperoleh melalui pendidikan dan upaya peningkatan wawasan peserta pemberdayaan yang dapat diperoleh melalui sosialisasi, workshop dan studi banding, dan pelatihan ketrampilan.

### Modal sosial

Pembangunan adalah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia dengan melibatkan segenap unsur atau sumber daya atau modal menuju pada upaya perbaikan dalam berbagai bidang sesuai dengan preferensi yang menjadi prioritas para pelakunya. Oleh karena itu dalam pembangunan tidak hanya membutuhkan modal material saja, tetapi dibutuhkan pula modal sosial sebagai upaya melandasi dan memperkuat tindakan para pelaku untuk

memberdayakan diri dalam proses pembangunan tersebut. Modal sosial telah diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan anggotanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bank Dunia, yang meyakini bahwa modal sosial merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat, dan sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama (Budhi Cahyono, 2014).

Hasil penelitian Rahajuni Dijan (2016) tentang Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial dan Potensi Ekonomi Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan studi kasus kepada penerima manfaat PNPM-MPd di Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa modal sosial yang meliputi kepercayaan, kedisiplinan dan jaringan berpengaruh terhadap pendapatan. Modal sosial masyarakat yang meliputi : a). Kepercayaan terhadap program pengentasan kemiskinan besar, oleh karena itu masyarakat mengharapkan program terus berlanjut; b). Kedisiplinan terhadap aturan-aturan untuk mendapatkan dana bantuan pinjaman program besar namun dalam pemanfaatannya masih belum sesuai; c). Jaringan sosial para penerima manfaat program cukup tinggi, namun pemanfaatannya masih terfokus pada silaturahmi dan menambah pengetahuan. Oleh karena itu disarankan : 1). Perlu adanya upaya untuk menjaga kearifan lokal modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat melalui ikatan kelembagaan yang dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan mutu hidup dan kehidupan masyarakat; 2). Perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang langsung bisa memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan ekonomi tidak hanya sekedar melakukan penyuluhan; 3). Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat perlu disertai dengan fasilitas yang nyata dan pendampingan yang berkelanjutan; 4). Perlu adanya bantuan pihak ketiga untuk dapat meningkatkan mengeksplorasi potensi ekonomi lokal oleh masyarakat yang bersangkutan melalui pelatihan-pelatihan.

## **Metode Pelaksanaan PKM**

### **Metode**

PKM dilaksanakan melalui metode, Model Aksi Sosial (*Social Action Model*) yaitu suatu metode untuk menanganakan masyarakat yang kurang beruntung secara terarah, terorganisis dan sistimatis melalui (Harry Nikmat, 2013) :

1. Menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan
2. Memberikan motivasi untuk bersikap kritis dan akomodatif
3. Menetapkan kebijakan dan atau tindakan-tindakan yang diperlukan

Pemilihan metode ini dilakukan karena di dalam kelompok sasaran terdapat :

1. Rasa tidak puas terhadap situasi dan kondisi yang dirasakan
2. Rasa bersaing untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan
3. Kesadaran terhadap kekuarangan dirinya

### **Sasaran**

Sasaran PKM adalah masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan kegiatan menyulam oleh PKK Desa Karangtengah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, berjumlah 11 orang ibu.

## Metodologi

1. Untuk mengetahui kondisi awal kelompok sasaran melalui kegiatan pre test
2. Untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran dalam bidang konsep diri, manfaat modal sosial dan kewirausahaan dilakukan melalui sosialisasi
3. Untuk meningkatkan ketrampilan di bidang menyulam dilakukan melalui pemberian pelatihan menyulam secara bertahap

## PEMBAHASAN

### Kondisi Awal Kelompok Sasaran

Untuk mengetahui kondisi awal sasaran dilakukan *pre test*, tujuan pretest adalah untuk mengetahui kondisi anggota kelompok sasaran berkenaan dengan kemampuan dirinya dalam bidang ketrampilan yang berkaitan dengan jahit menjahit dan harapan-harapan dari kelompok sasaran. Hasil *pretest* dari 11 orang anggota kelompok sasaran menyatakan menyatakan :

1. Kondisi masyarakat sasaran :
  - a. Kemampuan menjahit yang mereka miliki adalah menjahit dengan tangan
  - b. 6 orang (55 persen) dari jumlah anggota kelompok menyatakan bahwa mereka sudah melakukan penjualan atas hasil jahitan dan kerajinan mereka dan yang 5 orang menyatakan bahwa hasil jahitan dan kerajinan mereka digunakan untuk kebutuhan sendiri.
  - c. Dari 6 orang tersebut hanya satu orang yang menyatakan puas atas hasil kegiatannya.
2. Harapan masyarakat sasaran :
  - a. Kegiatan sulam ngapak bisa membantu meningkatkan pendapatan keluarga, kesejahteraan dan perekonomian
  - b. Adanya pelatihan lanjutan agar kelompok bisa lebih pintar dan lebih trampil lagi, anggota yang menyatakan harapan ini ada 7 orang
  - c. Memperoleh bantuan dana, anggota yang menyatakan harapan ini ada 7 orang
  - d. Mendapat perhatian dari pemerintah, anggota yang menyatakan harapan ini ada 4 orang
  - e. Produk sulam ngapak menjadi lebih dikenal masyarakat, anggota yang menyatakan harapan ini hanya satu orang.

### Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kelompok Sasaran

Kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran dilakukan melalui sosialisasi dengan materi : 1. Konsep diri; 2. Manfaat modal sosial dan 3. Kewirausahaan. Pemilihan materi ini didasarkan pada kebutuhan sasaran berkaitan dengan cara pandang terhadap dirinya, dan bahwa upaya melakukan kegiatan ekonomi produktif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan modal material dalam arti uang. Modal sosial yang menyangkut kepercayaan diri, ketaatan dan jalinan hubungan dengan orang lain sangat diperlukan.

Menurut West dan Turner, 2008 yang dikutip oleh Fransisca Vivi Shintaviana Konsep diri (self concept) merupakan seperangkat perspektif yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Pembentuk konsep diri diantaranya adalah talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas. Konsep diri pada peserta sasaran PKM perlu dikembangkan mengingat keterbatasan pendidikan mereka, dari 11 orang sasaran PKM hanya 3 orang atau 2,72 yang berpendidikan sekolah menengah atas. Pemahaman terhadap konsep diri sasaran berada dalam kategori sedang mengarah ke tinggi, hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan mereka untuk dapat berperan aktif dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga dan adanya motivasi untuk meningkatkan rasa harga dirinya sendiri dan masyarakatnya. Kondisi riilnya untuk mewujudkan konsep diri sasaran juga berada dalam kategori sedang menuju tinggi oleh karena itu diperlukan pihak ketiga baik dari pemerintah dan atau lembaga sosial untuk dapat meningkatkan dan membantu mengaktualisasikan konsep diri mereka. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat sasaran untuk berlatih menyulam lebih lanjut dan mencari sendiri pelatih menyulam untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam bidang menyulam, namun tidak berhasil.

Pemahaman masyarakat sasaran terhadap modal sosial rendah, mereka tidak dan belum pernah mendengar istilah modal sosial dan belum mengetahui penerapan dan manfaat modal sosial dalam menunjang keberhasilan seseorang dan atau kelompok. Disini tim pengabdian memberikan pemahaman, manfaat dan peran modal sosial terhadap keberhasilan pencapaian tujuan, terutama dalam kegiatan ekonomi produktif. Bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan makhluk sosial atau manusia lain. Keberhasilan interaksi manusia ditentukan oleh bagaimana manusia tersebut memberlakukan dirinya dalam bersosialisasi. Setiap manusia mempunyai kebutuhan, dari adanya kebutuhan inilah yang menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan, menurut teori Alfred Maslow kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Cara manusia berinteraksi dengan manusia lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan ini tidak selamanya berdasarkan pada banyaknya modal material yang dimilikinya, modal sosial dalam interaksi manusia sangat dibutuhkan. Hal ini yang belum dipahami dan dimiliki oleh kelompok sasaran, sebagian besar sasaran PKM dalam berusaha melakukan kegiatan ekonomi produktif merasa bahwa orang lain yang melakukan kegiatan ekonomi produktif yang sama adalah merupakan pesaing, pemahaman yang seperti inilah yang perlu diluruskan karena modal sosial yang meliputi kepercayaan, ketaatan terhadap aturan atau kesepakatan dan jaringan sosialisasi sangat diperlukan.

Dalam kaitannya dengan teori kebutuhan Maslow Elisa Sari, 2018 dalam penelitiannya terhadap prestasi kerja karyawan tetap PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta menyatakan bahwa prestasi kerja karyawan yang merupakan tolok ukur keberhasilan seorang secara simultan dipengaruhi oleh kelima kebutuhan, namun secara parsial hanya kebutuhan fisik dan aktualisasi diri yang signifikan dan kebutuhan fisik merupakan faktor yang paling dominan. Hal ini sejalan dengan fakta harapan dan kondisi masyarakat sasaran PKM.

**Tabel 1.**  
**Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Menyulam**

<b>Tahap</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Bantuan</b>	<b>Hasil</b>
1.	Pengenalan peralatan dan perlengkapan menyulam	Evaluasi peralatan dan perlengkapan sasaran	Peralatan dan perlengkapan menyulam	Dimilikinya peralatan dan perlengkapan menyulam oleh sasaran
2.	Aneka jenis tusukan sulam		Kain, benang dan pola	Sasaran dapat mengenal dan memahami aneka jenis tusukan sulam
3.	Menyulam lap makan masing-masing anggota membuat 4 buah lap makan	Membuat serbet makan sebanyak 48 buah	Kain, benang dan pola	Memproduksi serbet makan dan memulai memasarkannya
4.	Pemasaran	Memasarkan	Almari pajang dan papan nama masing-masing 2 buah	Masyarakat mengetahui keberadaan kelompok dan membeli hasil kerajinannya
5.	Pengenalan aneka sulam pita	Pelatihan	Kain, benang, pita dan pola	Sasaran dapat mengenal dan memahami aneka jenis sulaman pita
6.	Membuat taplak meja bersulam pita, masing-masing anggota membuat 2 buah taplak meja	Membuat taplak meja	Kain, benang, pita dan pola	Tersedia taplak meja siap jual sebanyak 24 buah

Peran modal sosial dalam meningkatkan pendapatan yang sudah dimiliki oleh kelompok sasaran adalah kepercayaan diri; pemahaman terhadap norma dan pentingnya jaringan kerja sama masih rendah. Melalui sosialisasi peranan modal sosial dalam upaya mendukung keberhasilan usaha ternyata mampu menggugah pemahaman kelompok sasaran untuk mencoba memanfaatkan modal sosial untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya keinginan dan terbentuknya kelompok usaha menyulam yang diberi nama “Kelompok Sulam Ngapak”, sulam ngapak adalah merupakan cara menyulam dengan

mengkombinasikan berbagai bahan dan assesoris untuk membentuk sebuah hiasan pada kain. Kelompok ini diketuai oleh ibu Ratna Nurlinda, sekretaris ibu Peni Siwi dan bendahara ibu Kuswati. Untuk rencana tempat pemasaran hasil kerajinan terutama sulam ditempatkan di rumah ibu Kuswati dan ibu Peni Siwi, dengan pertimbangan di tempat ibu Kuswati supaya lebih dikenal oleh masyarakat, karena di tempat ibu Kuswati merupakan tempat kerajinan lidi yang sering didatangi pembeli kerajinan lidi dan di tempat ibu Peni Siwi dipilih sebagai tempat pemasaran karena rumah ibu Peni Siwi berada di jalur jalan dari Tumiyang menuju Lebaksiu (Desa karangtengah) dan Curug Cipendok.

Dipilihnya materi sosialisasi mengenai kewirausahaan didasarkan pada kondisi awal sasaran yang mengharapkan kegiatan menyulam dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Hal ini terbukti bahwa 55 persen atau 6 orang sasaran PKM sudah melakukan penjualan terhadap hasil produksinya, namun baru seorang yang menyatakan puas dengan penjualan hasil kerajinan mereka. Materi kewirausahaan yang disosialisasikan meliputi membangun jiwa wirausaha, produksi dan pemasaran hasil usaha, yang dilakukan secara berkelompok. Langkah awal yang mereka lakukan adalah dengan menjual kerajinan hasil pelatihan tahap ketiga yaitu membuat sulam untuk serbet makan pada acara pemilihan kepala desa Desa Karangtengah.

### **Kegiatan Pelatihan**

Pelatihan kegiatan menyulam, meskipun semua sasaran PKM sudah biasa menjahit dengan tangan namun pada kenyataannya ketika dievaluasi peralatan jahitan untuk menyulam yang mereka miliki belum semua peralatan vital menyulam mereka miliki, misalnya aneka ukuran jarum, midangan, penggaris, kertas karbon, kertas doorslag dan kapur jahit. Secara serempak mereka menyatakan ketiadaan modal, dan mengharapkan ada perhatian dan bantuan pendanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam PKM Berbasis riset ini pengabdian tidak akan memberikan bantuan dalam bentuk uang, bantuan diwujudkan dalam bentuk peralatan dan perlengkapan menyulam untuk kegiatan usaha ekonomi produktif seperti almari pajang dan papan nama. Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan menyulam disarankan untuk membuat sulaman dengan motif yang sama dalam jumlah tertentu pada setiap jenisnya, hal ini karena pembeli pada umumnya tidak akan membeli sejenis sulaman misalnya serbet makan hanya satu saja tetapi lebih dari satu. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan secara bertahap, dari mulai tahapan pengenalan peralatan dan perlengkapan menyulam, kegiatan menyulam paling dasar yaitu jenis-jenis tusukan dalam menyulam, praktik membuat aneka tusukan sulam, dan membuat kerajinan sulaman untuk dipasarkan baik produk sulaman benang dan ataupun produk sulaman pita.

### **KESIMPULAN**

1. Kegiatan PKM ini menghasilkan satu kelompok usaha yang diberi nama Kelompok Sulam Ngapak dan memasarkan hasil kerajinan sulamnya.
2. Dalam kegiatan pemberdayaan diperlukan adanya:
  - a. Kemauan dari pihak yang diberdayakan untuk memberdayakan dirinya sesuai dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapainya.
  - b. Adanya pemahaman dari pihak pemberdaya tentang kondisi dan kebutuhan masyarakat yang akan diberdayakan.

- c. Diperlukan adanya pemahaman dan kerja sama yang baik antara pihak yang diberdayakan dan yang memberdayakan.
- d. Diperlukan adanya stimulasi material kepada pihak yang akan diberdayakan
- e. Diperlukan motivasi, evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2019. Allstat, Berita Resmi Statistik. BPS, Jakarta.
- ....., 2017. Kecamatan Cilongok Dalam Angka. BPS Kabupaten Banyumas, Purwokerto.
- ....., 2017. Sejarah singkat PKK. <https://tppkk-pusat.org/tentangkami/>
- ....., 2011. Rencana Induk Penelitian (RIP) 2012 – 2018. LPPM, Unsoed.Purwokerto.
- Cahyono Budhi, 2014. Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. Jurnal Ekobis Vol. 15 No.1 Januari 2014 : 1 – 16.
- Elisa Sari, 2018. Abraham Maslow's Hierarchical Approach to Employee Performance of Madubaru Limited Company (PG Madukismo) Yogyakarta. Jurnal Perilaku Dan Strategi bisnis Vol.6 No.1, 2018 : 58 - 77
- Fransisca Vivi Shintaviana dan, Dr. G. Arum Yudarwati . Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik<http://e-journal.uajy.ac.id/5781/1/jurnal.pdf>, diakses 20-8-2019
- Hikmat Harry, 2013. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora Utama Press, Bandung.
- Kesi Widjajanti, 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011:15-27.
- Rahajuni Dijan, Suprpto, Lilis Siti Badriah, Sri Lestari, Ascaryan Rafinda. 2017. *Inequality of Income Distribution in Rural and Urban Poor Communities*. EKO-REGIONAL, Vol. 12, No. 2, September 2017: 50-56, IESP Unsoed, Purwokerto.
- Rahajuni, Suprpto, Lilis Siti Badriah. 2016. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial dan Potensi Ekonomi Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan. Laporan Hasil Penelitian, LPPM, Unsoed Purwokerto
- Sunyoto Usman, 2010. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Triyono Bambang, dkk, 2013. Evaluasi PNPM Mandiri. Direktorat Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektorial Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (bappenas), Jakarta.